

PERSEJAJARAN UNSUR-UNSUR AUTOCHTON DALAM CERITA PANJI ANGRENI DENGAN CERITA PANTUN MUNGDLINGLAYA DIKUSUMAH

Anung Tedjowirawan*

ABSTRACT

Panji Angreni is a popular Panji story while the others besides *Mundinglaya Dikusumah* poem story a well known Sunda poem, besides *Lutung Kesarung*, *Ciung Wanara*, and *Nyi Sumur Bandung*. Like common poems, *Mundinglaya Dikusumah* story belongs to a series of sacred stories or legends and is connected with traditional ceremonies such as children, circumcision or marriage.

The connection between Panji story with Padjadjaran Kings. Fact of that Prabu Surya Amiluhur as a figure Panji story, will be the King of Padjadjaran in the future.

Poerbatjaraka and Berg claimed that Panji stories have historical background Poerbatjaraka placed the figure, in the era of Kediri while Berg placed them during the region of Hayam Wuruk in Majapahit Kingdom by Hayam Wuruk King.

Rases Anthropology Structure Analysis of *Panji Angreni Story* and *Mundinglaya Dikusumah* poem story explained that both of the stories contained autochton principles which include: a) *Totemisme*, b) Classification System, c) Myte, d) Cross Caussine, e) Stamheros and f) intitation.

Keyword : *relevance – autochton – Panji Angreni – Mundinglaya Dikusumah*

PENGANTAR

Dalam tradisi kesastraan Jawa, khususnya di dalam *Serat Pranitiradya* karya pujangga R. Ng. Ranggawarsita, penamaan "Sunda" sudah diberikan kepada Sri Maharaja Sunda yang memerintah di Medang Gili pada 170 (*Suryasengkala*) atau 175 (*Candrasengkala*) selama 30 tahun (Tanojo, tanpa tahun; Any, 1979). Pemerintahan Sri Maharaja Sunda relatif cukup tua karena masuk pada zaman Kalabudha, yaitu bagian pertama dari zaman Kaliswara. Penyebutan

raja di Sunda menurut *Serat Pranitiradya* kemudian muncul pada zaman Kaliyuga tepatnya pada zaman Kalapraniti. Pada zaman tersebut dikemukakan bahwa pada 112, Prabu Surya Amiluhur bertahta di Kerajaan Jenggala. Karena kerajaan Jenggala tergenang air, pada 1128 Sang Prabu menjadi raja di Pajajaran dengan nama Prabu Mahesa Tandremman selama 20 tahun (Any, 1979). Penguasa Kerajaan Sunda selanjutnya adalah Prabu Banjaransari pada tahun 1148. Pada 1167 kerajaan Prabu Banjaransari beribu kota di Galuh. Pada 1188 raja di

* Staf Pengajar Jurusan Sastra Nusantara, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Galuh adalah Prabu Dewan Mantala, kemudian pada 1193 raja Pajajaran adalah Prabu Mundingsari yang bertahta selama 12 tahun. Pada zaman Kalawisesa yang memerintah di kerajaan Pajajaran adalah Prabu Gandakusuma pada 1217 dan Prabu Siyung Wanara yang bergelar Maharaja Sakti memerintah pada 1245. Ia kemudian digantikan oleh Jaka Sesuruh yang pindah ke Majapahit (Any, 1979).

Dari uraian sepintas tersebut nampak bahwa ada titik hubungan antara cerita Panji dan raja-raja Pajajaran mengingat bahwa Prabu Surya Amiluhur menunjuk pada tokoh di dalam cerita Panji yang kemudian menjadi raja di Pajajaran.

Dalam kesastraan Jawa, cerita Panji merupakan jenis karya sastra yang sangat populer dibandingkan karya-karya Jawa lainnya. Cerita Panji pada mulanya adalah cerita rakyat. Pertama kali cerita ini muncul di Jawa Timur, kemudian tumbuh dan berkembang dengan pesat. Penyebaran cerita tersebut ke seluruh nusantara, bahkan sampai ke Melayu, Siam, dan Kamboja (Poerbatjaraka, 1964). Di Bali muncul cerita Panji yang lebih terkenal dengan *Malat*, di Palembang timbul *Panji Angreni*, di Melayu terdapat *Panji Semirang*, di Kamboja terdapat *Panji Kamboja*. Penyebaran cerita Panji ke Kamboja melewati Melayu dahulu. Di Kamboja nama 'Inu' menjadi 'Eyno', sedangkan 'Candra Kirana' menjadi 'Bossaba' (Poerbatjaraka, 1968).

Ada juga cerita lain yang merupakan bagian cerita Panji, antara lain *Dongeng Panji Raras*, *Andhe-Andhe Lumut* (Tatik Harpawati, 1966 dan Siti Rahayu, 1993), *Ken Limaran*, dan *Kethek Ogleng*.

Adapun inti cerita Panji menurut Poerbatjaraka adalah: (1) pelaku utama adalah Inu Kertapati, putra raja Kuripan dan Candra Kirana, putri raja Daha, (2) pertemuan Panji dengan kekasih pertama, seorang dari kalangan rakyat, dalam perburuan, (3) terbunuhnya kekasih tersebut, (4) hilangnya Candra Kirana, calon permaisuri Panji, (5) adegan-adegan pengembaraan dua tokoh utama, dan (6) bertemunya kembali dua tokoh utama yang kemudian diikat dengan perkawinan (Baroroh-Baried, dkk., 1982).

Dalam sejarahnya, cerita Panji mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada Kesastraan Jawa Pertengahan (Majapahit), cerita Panji yang muncul, misalnya: *Panji Wijayakrama*, *Wangbang Wideya*, *Smara Wedana*, *Dangdang Petak*, *Undakan Pangrus*, *Waseng Sari*, *Indra Wismara*, *Singa Brahmara*, *Misa Gagang*, *Mantri Wadak*, *Kuda Rawi Sandi*, *Lembu Raga*, *Smara Wijaya*, *Mantri Weka*, *Mantri Jawa*, *Cili Naya*, *Dangdang Ireng*, *Marut Smara*, *Panji Semirang* (dari Lombok), dan *Malat Kung*. Adapun kitab Panji yang lahir pada zaman Kartasura dan Surakarta, misalnya: *Panji Ambarmanik*, *Panji Angreni* (Amung Ananingsih, 1993), *Panji Angronakung* (Tristiwati, 1990), *Panji Asmarabangun*, *Panji Blitar*, *Panji Dhadhap* (Pertiwi, 1990), *Panji Jayakusuma*, *Panji Jayalengkara*, *Panji Jayengsari*, *Panji Jayengtilam* (Sutarman, 1986), *Panji Kudanarawangsa* (Tedjowirawan, 1979), *Panji Kudawanengpati*, *Panji Madubrangta*, *Panji Musna* (Suharti, 1993), *Panji Ngrenaswara*, *Panji Paniba* (Dharmawati, 1992), *Panji Panuba*, *Panji Raras*, *Panji Sekar*, *Panji Sembawa*, dan *Panji Suryawasesa*.

Cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* (yang dapat diartikan seorang raja yang kuat ibarat kerbau) di dalam masyarakat Sunda dikenal beberapa versi. Versi pertama, cerita *Mundinglaya Dikusumah* yang dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja, Sumedang. Versi kedua, cerita *Mundinglaya Dikusumah* di dalam *Wawasan Mundinglaya* yang digubah ke dalam bentuk tembang oleh M.A. Salmun. Versi ketiga, *Mundinglaya Dikusumah* yang dikisahkan kembali oleh Ajip Rosidi. Adapun versi keempat, cerita *Mundinglaya Dikusumah* yang dimuat di dalam majalah *Waspada* gubahan F. Salmun (Djati, 1986). Seperti kebanyakan pantun, cerita *Mundinglaya Dikusumah* termasuk dalam jajaran legenda yang berupa dongeng suci dan berhubungan erat dengan upacara adat, seperti meruwat anak, khitanan, ataupun perkawinan. Cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* seperti cerita *Lutung Kasarung* dan *Nyi Pohaci Sanghyang Sri* tidak setiap saat dapat dilaksanakan karena dianggap sakral sehingga hanya dipergelarkan pada acara tertentu.

F.S. Eringa menyatakan bahwa ada titik-titik terang pertautan cerita pantun dengan siklus Panji. Akan tetapi, belum ada usaha yang sungguh-sungguh dari para ahli untuk mensejajarkan antara cerita *Mundinglaya Dikusumah* dan cerita Panji, khususnya *Panji Angreni*. Di samping itu, belum ada yang mencoba menganalisis dari unsur-unsur *autochton* (pribumi) terhadap kedua cerita tersebut. Oleh sebab itu, pengungkapan unsur-unsur *autochton* dan persejajaran antara kedua cerita tersebut dapat diharapkan melengkapi dan menambah wawasan dan pandangan terhadap cerita *Panji Angreni* maupun cerita *Pantun Mundinglaya Dikusumah*.

PENELITIAN TERHADAP CERITA PANJI DAN CERITA PANTUN MUNDINGLAYA DIKUSUMAH

Cerita Panji sebagai karya sastra telah membangkitkan minat para ahli dalam berbagai bidang untuk menelitinya. Dalam bidang filologi dan sastra, penelitian Panji dilakukan oleh Poerbatjaraka di dalam bukunya *Pandji Verhalen Onderling Vergeleken* (1940), yang kemudian diterjemahkan oleh Zuber Usman dan H.B. Jassin menjadi *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan* (1968); Teeuw dalam bukunya *Shair Ken Tambunan* (1960), Ras dalam *The Panji Romance and W.H. Rassers Analysis of Its Theme* (1973) dan *Function and Background of Indonesian Panjitala* (1973), serta Robson dalam bukunya *Hikajat Undakan Panurat* (1969) dan *Wangbang Wideya, A Javanese Panji Romance* (1971). Kajian dari segi sejarah dilakukan oleh Berg di dalam bukunya *De Middelljavaansche Historische Traditie* (1927). Dalam bidang antropologi, kajian cerita Panji dilakukan oleh Rassers dalam bukunya *De Panji Roman* (1922). Rassers juga menulis *Panji, The Culture Hero: A Structural Study of Religion In Java* (1959).

Berg mengemukakan bahwa ada cerita Panji berbahasa Jawa Kuna yang diterjemahkan ke dalam bahasa Melayu. Berg mengatakan pula bahwa penyebaran cerita Panji kurang lebih 1277 M (Pamalayu) sampai 1400 M. Jadi, cerita Panji tercipta sebelum 1277

M. Menurut Berg, epos Panji yang berasal dari bahasa Jawa barangkali sudah populer dalam lingkungan istana raja-raja Jawa Timur. Cerita itu terdesak ke belakang oleh pendukung tradisi Hindu dianggap sastra yang kurang bermutu. Baru di Bali dapat berkembang dengan bebas (Poerbatjaraka, 1968).

Pendapat Berg disanggah oleh Poerbatjaraka. Poerbatjaraka berpendapat bahwa timbulnya cerita Panji pada zaman kejayaan Majapahit atau sesudahnya. Jadi, timbulnya cerita Panji bukannya sebelum 1277 M melainkan sekitar 1400 M. Karena itu, tentu saja penyebarannya jauh di kemudian hari. Di dalam *Babad Tanah Jawi*, Resi Gentayu berputra lima orang, yaitu Rara Suci, Lembu Amiluhur, Lembu Peteng, Lembu Mangarang, dan Mregi Wangsa. Mregi Wangsa lalu kawin dengan Lembu Amijaya. Lembu Amiluhur berputra Inu Kertapati. Lembu Peteng berputra Candra Kirana. Inu Kertapati dan Candra Kirana kawin dan melahirkan Kuda Laleyan.

Resi Gentayu diidentifikasi oleh G.P. Rouffaer adalah Airlangga (Kartadirja, 1975). Dalam *Babad Tanah Jawi* diterangkan bahwa Panji adalah cucu Resi Gentayu atau Airlangga. Airlangga wafat pada 971 S dan dimakamkan di Tirtha. Poerbatjaraka berpendapat bahwa latar belakang cerita Panji adalah sejarah kerajaan Kediri sebagaimana termuat di dalam *Kakawin Smaradahana* dengan beberapa bagian mengenai peristiwa di kerajaan tersebut (Poerbatjaraka, 1940; Siti Baroroh Baried, dkk., 1982). Dengan demikian, Kameswaralah yang dihubungkan dengan Panji. Pada masa pemerintahan Kameswara ditulis *Kakawin Wrtasancaya* oleh Mpu Tan Akung. Selain itu ditulis *Kakawin Smaradahana* oleh Mpu Dharmaja. Dalam *Kakawin Smaradahana* diterangkan bahwa Kameswara adalah titisan Dewa Kama dan mempunyai permaisuri bernama Sri Kirana Ratu (Candra Kirana). Akan tetapi, pendapat Poerbatjaraka tersebut dibantah oleh Berg yang menyatakan bahwa latar belakang cerita Panji adalah Kerajaan Majapahit dengan rajanya, (H)Ayam Wuruk. Inti teori Berg adalah keinginan untuk menjelaskan pendapat yang pernah diked-

mukakan sebelumnya serta pendapatnya yang didasarkan atas teorinya berkenaan dengan sejarah Majapahit. Berg membuktikan perkiraannya bahwa tampak jelas persamaan antara roman Panji yang menceritakan bahwa Panji mengalahkan banyak raja dan ekspansi yang dilakukan oleh negara Majapahit pada pertengahan abad ke-14. Menurut Berg, di belakang struktur mitos cerita Panji tersembunyi ingatan kepada situasi politik pada zaman Majapahit Raya. Di dalam *Kakawin Negarakertagama* karya Mpu Prapanca (Mulyana, 1979), wilayah Majapahit Raya meliputi Melayu, Jambi, Palembang, Toba, Darmasraya, Kandhis, Kahwas, Minangkabau, Siak, Prokan, Kampar, Pane, Kampe, Haru, Mandailing, Tamihang, Perlak, Padang, Lewas, Lamori, Batan, Lampung, Barus. Negara-negara di Pulau Tanjung Negara: Kapuas, Kalingan, Sampit, Kota Lingsa, Kota Waringin, Sambas, Lawae. Kadandangan, Barune, Kalka, Saludung, Solot, Pasir, Barito, Sawahu, Tabalung, Tanjung Kutai, Malano, Hujung Medini, Pahang, Langka Suka, Saimwang, Kelantan, Trengganu, Johor, Paka, Muar, Dungun, Tumasik, Kalang, Kedah, Jerai, Kanjapingiran. Di sebelah timur Jawa, yaitu Bali, Bedahulu, Lo Gajah, Gurun, Sukun, Taliwang, Pulo Sapi, Dampo, Sang Hyang Api, Bima, Seran, Hutan Kendali, Pulau Gurun (Lombok Merah), Sasak, Wilayah Bantayan, Luwuk, Uda Makat Raya, Pulau-pulau Makasar, Buton, Banggawai, Kunir, Galiyan, Salayar, Sumba, Salat, Muar, Wanda(n), Ambon, Maluku, Wanin, Seram, dan Timor. Dari situasi zaman inilah dengan tokoh rajanya H(A)yam Wuruk timbul cerita (roman) Panji. Ayam Wuruklah yang disebut *Inu* dalam kesastraan Jawa Kuna yang artinya 'putra mahkota' (Baroroh-Baried dkk., 1985).

Dalam hal latar belakang cerita Panji, Poerbatjaraka dan Berg sependapat bahwa cerita Panji mempunyai latar belakang sejarah. Hanya, Poerbatjaraka meletakkan tokoh yang digambarkannya pada zaman Kediri, sedangkan Berg meletakkan pada zaman Kerajaan Majapahit dengan rajanya Ayam Wuruk (Baroroh-Baried, dkk., 1985). Lain lagi dengan Bambang Yudoyono yang

berpendapat bahwa gelar "Apanji" pada Jayabaya mengilhami cerita-cerita Panji. Dalam prasasti Hantang (Ngantang) 1057 C, gelar Raja Jayabaya adalah "Sri Maharaja Sang Apanji Jayabhaya Sri Warmmeswara Madhusudanawatara Nandita Sulrtingha Parakrama Digjayottunggadewanama". Gelar "Sang Apanji" pada Jayabaya tersebut ternyata sangat terkenal, baik pada zaman Kediri maupun pada masa-masa sesudahnya. Dari gelar ini kemudian timbul bermacam-macam versi dan variasinya, misalnya: *Panji Inu Kertapati*, *Panji Kuda Semirang*, dan *Panji Kuda Laleyan* (Yudoyono, 1984).

Cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* sendiri telah diterbitkan oleh Pleyte, berjudul *Het Verhaal van Moendinglaya Di Koesoemah, die werd Praboe Wira Kantjana, Vorst Van Bali. Hij was jongste Mantri van Padjadjaran en huwde met Njai Dewi Asri, de dochter van Ranga Poepoek Boenga Djaja*. Selain itu, Aji Rosidi menerbitkan *Mundinglaya Dikusumah* dengan judul *Mundinglaya (Sebuah Cerita Pantun Sunda)*, terbitan Tira Bandung (1961). Widodo Djati pernah membicarakan cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* dalam skripsinya berjudul *Cerita Pantun Mundinglaya Dikusumah Dalam Perbandingan Terbatas* (1986). Di samping itu, dalam tulisannya Anung Tedjowirawan membuat artikel dengan judul *Unsur-Unsur Autochton Dalam Ceritera Mundinglaya Di Kusumah*, yang dimuat di majalah *Badrawada* (1980) dan di *Berita Nasional* (Bernas, 1983).

TEORI RASSERS

Willem Huibert Rassers adalah sarjana Barat pertama yang mengkaji cerita Panji dengan pendekatan antropologi (Ekadjadi, 1978) dengan menggunakan bahan utama *Hikayat Cekel Wanengpati* (sebuah cerita Panji versi Melayu). Dalam disertasinya, *De Panji Roman* (1922) Rassers mengemukakan adanya unsur-unsur *autochton* (pribumi) dalam cerita Panji yang meliputi: totemisme, sistem klasifikasi, *myte*, perkawinan eksogami, *stamheros*, dan inisiasi.

Dalam disertasinya, Rassers berpendapat bahwa asal usul cerita Panji tidak lain adalah cerita atau mitos bulan dan

matahari, yang membayangkan susunan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa adalah masyarakat yang bersifat totemisme. Artinya, masyarakat Jawa terjadi dari dua golongan yang eksogami. Kedua golongan ini sebenarnya bermusuhan. Akan tetapi karena susunan masyarakatnya, pemuda yang satu golongan terpaksa mencari gadis dari golongan lain atau sebaliknya (Liuw Yock Fang, 1975). Rassers juga membuktikan adanya hubungan erat antara cerita Panji dan cerita-cerita yang ada sebelum zaman Hindu di Indonesia (mitologi Indonesia) dan juga ada hubungannya dengan cerita-cerita yang berasal dari India (Ekadjati, 1978). Pendekatan struktural antropologi atas cerita Panji versi Melayu di depan berakhir dengan suatu teori bahwa cerita Panji itu berlatar belakang mitos asal usul suku bangsa Jawa. Ceritanya mengandung kisah inisiasi para nenek moyang, yaitu Inu dan Candra Kirana sebelum mereka mencapai kesempurnaan dan kedewasaan dalam perkawinan yang kemudian menghasilkan suku bangsa Jawa sebagai keturunan mereka. Inisiasi diungkapkan dalam bentuk cerita pengembaraan tokoh utama. Mitos ini milik suku bangsa Jawa sejak masih berupa masyarakat klan yang eksogami (Rassers dalam Baried dkk., 1982).

Rassers mengaitkan tema cerita Panji dengan totemisme. Ia menjumpai hubungan yang erat antara tema cerita Panji dan data-data antropologi. Menurut Rassers, cerita Panji mempunyai hubungan erat dengan unsur-unsur kebudayaan masyarakatnya, tetapi bukanlah roman sejarah.

Beberapa kelemahan dalam penelitian Rassers (1922) dikemukakan oleh Poerbatjaraka. Pertama, Rassers memakai sumber teks (*Hikayat Cekel Wanengpati*) yang di dalam golongan bentuk cerita Panji relatif muda dan telah mengalami penambahan dan perubahan. Padahal, penelitian tentang makna asal atau makna purba seharusnya bersumberkan teks yang tua dan seasli mungkin. Kelemahan ini disebabkan oleh karena pilihan teks tidak didahului telaah kritikal mengenai teks-teks Panji yang ada. Suatu hal yang tentunya di luar jangkauan Rassers sebagai ahli antropologi (Baried

dkk., 1982). Kedua, Rassers mengambil kesimpulan tentang masyarakat Jawa berdasarkan sumber dalam bahasa Melayu (Ras dalam Baroroh Baried dkk., 1982). Cerita Panji memang pertama-tama timbul dalam bahasa Jawa dan kemudian disalin (diciptakan) kembali dalam bahasa Melayu, Bali, Sasak, bahkan Kamboja. Dapat dipastikan bahwa dengan adanya pemindahan bahasa, akan terjadi adaptasi-adaptasi dalam kebudayaan masyarakat penyambut yang baru sehingga sudah tidak sejalan dengan situasi asli Jawanya (Baroroh-Baried dkk., 1982). Dari sudut filologi pun Ras menilai bahwa amatlah gegabah untuk memcomot saja satu cerita Panji tanpa melalui pemilihan yang teliti terlebih dahulu (Ekadjati, 1978) berbagai bentuk (cerita Panji) yang ada dan tidak pula membuktikan bahwa pada hakikatnya bentuk-bentuk yang berbeda itu merupakan variasi dari tema yang itu-itu juga (Baroroh-Baried dkk. 1982).

Terlepas dari berbagai kelemahan Rassers seperti yang ditunjukkan oleh Poerbatjaraka maupun Ras, pandangan baru Rassers yang sangat tajam ini cukup mengejutkan dan membuka mata para peneliti selanjutnya serta terasa sekali nilainya. J.L. Swelengrebel dalam disertasinya *Korawasrama* (1936) telah mendukung penemuan Rassers. Di dalam disertasinya, Swelengrebel mengemukakan bahwa pada dasarnya di dunia ini harus ada keseimbangan antara unsur-unsur yang saling bertentangan sekaligus saling mengisi. Dalam *Korawasrama*, Vyasa mendapat perintah dari Vrahaspati dan Paramesthi untuk menghidupkan Korawa. Dihidupkannya kembali Korawa dengan jelas menunjukkan konteks historis cerita *Korawasrama*, yakni pandangan tentang keseimbangan antara dua kelompok demi kesejahteraan dunia. Baik Pandawa maupun Korawa harus hadir bersama di dunia karena tanpa kehadiran salah satu di antara keduanya dunia menjadi tidak normal (Jayaatmaja, 2000). Dengan hadirnya Korawa di dunia, keseimbangan dapat tetap dipelihara. Mula-mula Korawa dihancurkan, kemudian mereka membalas dendam kepada Pandawa. Namun, Korawa tidak berhak membunuh mereka karena Pandawa juga tidak dapat dimusnahkan.

Kehadiran Pandawa dan Korawa sangat menentukan tegaknya tertib kosmos karena keduanya menjadi pengisi dunia (Jayaatmaja, 2000).

Di dalam *Korawasrama* dapat dilihat adanya kesadaran pentingnya pemikiran kosmologis. Budaya yang beradab semacam itu meyakini hubungan yang sangat erat antara dunia atas dan dunia bawah, di dunia makhluk satu pihak dan dunia Ilahiah di lain pihak. *Korawasrama* menggambarkan keserasian antara dunia bawah yang diwakili Korawa dan dunia atas yang diwakili Pandawa. Keduanya menjamin kestabilan. Di dalam konteks *sukha* (kebahagiaan) dan *dukha* (penderitaan), baik Korawa maupun Pandawa harus mengalami *sukha dukha* secara bergantian dan hanya terpaut oleh waktu. Kelak pada kemudian hari Pandawa akan mengalami *dukha* dengan menjadi perusak di segala penjuru dan mengalami kematian dengan cara *candala*. Sebaliknya, kelak Korawa akan mengalami *sukha* dengan syarat mereka harus menempa diri dengan bertapa di *asrama* sehingga kesaktian mereka menyamai Rahwana dan memperoleh anugerah yang sama dengannya dari Brahma (Jayaatmaja, 2000). Atas petunjuk Vyasa, Bhisma dan para Korawa kemudian berguru kepada Sang Rama Parasu. Setelah Sang Rama Parasu memberikan ajaran kepada para Korawa, ia memerintahkan mereka untuk bertapa. Bhisma, Drona, dan Salya disuruh bertapa di Gunung Gandhamadana. Sang Bhisma bertapa di puncak Gunung Gandhamadana, Sang Drona bertapa di lambung Gunung Gandhamadana, sedangkan Sang Salya bertapa di kaki Gunung Gandhamadana. Adapun para Korawa lainnya, yaitu Duryodhana diarahkan untuk bertapa di Gunung Durmukha, Sakuni bertapa di Gunung Gandhamadana, Bhagadatta di Gunung Suranatha, Duhsasana di Gunung Prakutha, sedangkan Karna di kediaman Sang Hyang Aditya.

Dengan mendasarkan diri pada teori struktural antropologi Rassers tersebut, unsur-unsur *autochton* yang terdapat dalam cerita *Panji Angreni* maupun cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* akan dapat dijelaskan.

PERSEJAJARAN UNSUR-UNSUR AUTOCHTON

Dengan mendasarkan diri pada teori struktural antropologi Rassers, unsur-unsur *autochton* dalam cerita *Panji Angreni* dan cerita *Pantun Mundinglaya Dikusumah* dapat diungkapkan sebagai berikut.

1. Totemisme

Totemisme adalah kecenderungan sikap untuk menganggap binatang atau tumbuh-tumbuhan sebagai nenek moyang. Nama binatang atau tumbuh-tumbuhan kemudian diambil sebagai nama marga atau suku. Penamaan marga disesuaikan dengan kepandaian nenek moyang. Apabila nenek moyang itu pandai memanjat, mereka menamakan marga mereka *ker*. Demikian pula terjadinya nama-nama suku *lembu*, *kuda*, dan sebagainya.

Dalam cerita Panji (Angreni), unsur-unsur *totemisme* yang menonjol misalnya (1) kuda (*horse*) untuk penamaan Kudawaningpati (Panji), Patih Kudanawarsa (Patih Jenggala), Kuda Natpada (Putra Raja Bali), Kuda Nilarsa (Pangeran Blambangan), (2) *kebo* 'kerbau' (*buffalo*) untuk penamaan Kebo Kanigara (Jejetan), Kebo Kenanga (Gadhingan), Kebo Rajasa (Tambangan), Kebo Tendhas (seseorang yang diperintahkan oleh Brajanatha atau Wanagiri untuk membunuh Angreni dengan keris), (3) *macan* 'harimau' (*tiger*) untuk penamaan Macan Wulung (Kunta), (4) gajah (*elephant*) untuk penamaan Gajah Wulung (Kertala), dan (5) *banyak* 'angsa' (*goose*) untuk penamaan Banyak Wulung (saudara Kumudaningrat, putri Singasari), dan Banyak Putra (Pangeran Ngurawan, saudara Nawangsasi).

Dalam cerita *Mundinglaya Dikusumah*, unsur-unsur totemisme binatang yang tampak, misalnya (1) *kidang* (*deer*) untuk nama Kidang Pananjung (Uwa Mundinglaya Dikusumah), Kidang Lambatan dari negara Kutha Lembaran yang bermaksud mempersunting Dewi Asri, (2) *munding* 'kerbau' (*buffalo*) (Budi Rahayu Tamsyah, 1974) untuk nama Mundinglaya Dikusumah, Maharaja Munding Liman (Penguasa Kerajaan Kuta Tembaga), Raja Munding Daratan, Tumenggung Munding

Pajuan, Aria Munding Kawati, penguasa kerajaan Gunung Gurumbuh (ayah Mundinglaya Dikusumah berdasarkan cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* versi Situraja, Sumedang), dan Munding Waringin, Munding Jamparing, Munding Giringan, Munding Mangprang, Munding Liman Jaya Mantri, Munding Mintrajaya, Munding Sangkala Wisesa (Guriang yang berjumlah tujuh), (3) naga (*dragon*) untuk penyebutan Batara Naga Raja, Naga Sugih (yang biasa disebut-sebut di dalam doa ketika cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* versi Situraja, Sumedang dimulai, Naga Bali (penguasa pulau Bali), (4) kuda (*horse*) untuk penamaan Kuda Waringin (penguasa Kutha Waringin), (5) gajah (*elephant*) untuk penamaan Patih Gajah Siluman (Patih Kerajaan Karang Siluman), dan Gajah Sempulu, orang penting Kerajaan Kutha Barang yang diserang oleh Munding Sangkala Wisesa.

2. Sistem Klasifikasi

Sistem klasifikasi terjadi karena adanya dua unsur yang saling bertentangan, tetapi saling isi serta melengkapi untuk mencapai keseimbangan dunia atau dapat dikatakan dualistis komplementer. Seandainya ada sedih, harus pula ada rasa gembira; ada gelap, harus ada terang; ada siang, harus ada malam; begitu dan seterusnya.

Dalam cerita Panji, Panji (Kuda Wanengpati), putra Raja Keling (Janggala atau Kuripan) berpasangan dengan Dewi Sekartaji atau Candra Kirana, putri Raja Mamenang (Daha atau Kadiri). Kedua putra raja tersebut sejak kecil telah dipertunangkan. Pada mulanya Panji kawin dengan Angreni, putri Patih Kudanawarsa. Akan tetapi, ia kemudian dibunuh (bunuh diri) oleh Brajanata (kakak Panji) atas perintah Raja Janggala. Setelah melewati berbagai macam peristiwa akhirnya Panji dapat menikah dengan Dewi Sekartaji. Adapun roh Angreni kemudian menyatu dengan Dewi Sekartaji. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa Panji mewakili golongan laki-laki, sedangkan Dewi Sekartaji atau Candra Kirana mewakili golongan wanita.

Dipandang dari sudut kebaikan dan keburukan, Panji dianggap sebagai lambang kebaikan. Adapun raja-raja yang menyerang

kerajaan Mamenang (Daha atau Kadiri) untuk memperebutkan Dewi Sekartaji atau Candra Kirana adalah lambang keburukan. Pada pertempuran yang terjadi, Panji berhasil mengalahkan para raja penyerbu Mamenang dan kawin dengan Dewi Sekartaji (yang sebenarnya memang sudah dipertunangkan jauh sebelumnya). Jadi, dapat dikatakan bahwa kebaikan akhirnya dapat menghancurkan keburukan. Memang seringkali terjadi seseorang yang akan dijerumuskan justru mendapat kebahagiaan atau kemuliaan, seperti Sang Bima dalam Dewa Ruci. Demikian pulalah dengan Mundinglaya. Bagaimanapun hebatnya keburukan, kebaikanlah yang akhirnya menang. Kebaikan selalu mendapat perlindungan Yang Maha Kuasa. Ungkapan mengatakan, "*Sura dim jayanikang raksu brastha tekaping iilah darmastuti*", yang dalam perkembangannya menjadi "*Sura dim jayingrat lebur dening pangastuti*" sebagaimana terdapat di dalam *Serat Witaradya* karya pujangga R. Ng. Rangga-warsita.

Dalam *Mundinglaya Dikusumah*, Mundinglaya Dikusumah putra Prabu Siliwangi dari Pajajaran berpasangan dengan Nyai Dewi Asri putri Ratu Gambirwangi. Kedua putra raja itu telah dipertunangkan sejak masih dalam kandungan. Mereka akhirnya kawin dan hidup bahagia. Jadi dapat dikatakan bahwa Mundinglaya mewakili golongan laki-laki, sedangkan Nyai Dewi Asri mewakili golongan wanita.

Dipandang dari sudut kebaikan dan keburukan, Mundinglaya Dikusumah adalah lambang kebaikan, sedangkan Nyi Raden Mantri dan Suntenjaya merupakan lambang keburukan. Pada suatu saat kebaikan dan keburukan akan saling berbenturan. Tentu saja keburukan akan hancur oleh kebaikan. Di sini, Nyi Raden Mantri berhasil memfitnah Mundinglaya sampai dipenjarakan. Ketidaksiapan seseorang akan sesuatu yang telah dimiliki sering menimbulkan keserakahan dan ketamakan. Demikian pula halnya Nyi Raden Mantri memfitnah Mundinglaya karena ia merasa khawatir akan kedudukan putranya Guru Gantangan tergeser. Meskipun pada awal mulanya Mundinglaya berhasil disingkirkan, toh akhirnya Mundinglaya

Dikusumah berhasil kembali ke Pajajaran dengan penuh kemenangan.

3. Myte

Myte adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral oleh pendukungnya. Di dalamnya juga menceritakan dewa-dewa atau makhluk setengah dewa.

Dalam cerita Panji, tokoh Panji (Kuda Wanengpati) dan Dewi Sekartaji (Candra Kirana) dapat dimitoskan sebagai matahari dan bulan. Hal ini sebenarnya sudah tersirat di dalam penamaan tokoh-tokohnya. Tokoh Panji seringkali memakai nama dengan unsur matahari, misalnya Panji Surya Miluhur (Panji Surya Wisesa). Adapun nama Candra Kirana pun memiliki unsur bulan. Dalam *Panji Angreni* dikemukakan bahwa Angreni dan Sekartaji adalah penitisan dari dua putri dewa bulan, tetapi salah seorang dari keduanya harus lekas mati dan hal itu terjadi pada Angreni (Poerbatjaraka, 1968). Namun, kemudian Angreni turun kembali ke dunia sebagai Angrenasari (Angrenaswara). Ia menjadi adik Raja Nusa Kencana, yaitu Kana Tunjung Seta. Pada akhirnya oleh Narada keduanya disatukan menjadi Candra-swara. Panji dan Sekartaji (Candra Kirana) dalam sejumlah cerita Panji saling mencari antara satu dan lainnya. Kadang-kadang Dewi Sekartaji hilang dari kerajaan. Mungkin karena diterbangkan angin atau dibawa dewa (Narada) ataupun mungkin diculik sehingga Panji terpaksa mengembara untuk mencarinya. Kadang-kadang Panji sendiri yang menghilang dari kerajaan sehingga Sekartaji (Candra Kirana) kemudian mencarinya. Saling mencari di antara keduanya ibarat perjalanan matahari yang mencari bulan (siang hari) ataupun bulan mengejar matahari (waktu malam). Pada akhirnya Panji berhasil menjumpai Sekartaji dan hidup bahagia.

Dalam cerita *Pantun Mundinglaya Dikusumah*, pelaku utama Mundinglaya Dikusumah, pun digambarkan mempunyai kekuatan gaib yang berlebihan. Dewa-dewa sering turun untuk membantu para tokoh dalam menyelesaikan tugasnya, seperti makhluk langit yang menyerupai dewa, yaitu Guriang Tujuh, penjaga layangan Saloka

Domas. Selain itu, Dewi Suksma dengan kipas anginnya turun membantu Mundinglaya sewaktu melawan Guriang Tujuh, yang nantinya menjadi pembantu Mundinglaya.

Mundinglaya dan Nyai Dewi Asri pun dapat dimitoskan sebagai matahari dan bulan. Mundinglaya sebagai matahari yang panas. Sebagai matahari, Mundinglaya selalu memberikan penerangan dunia pada waktu siang, sedangkan Nyi Dewi Asri dilambangkan sebagai bulan yang memberikan kesejukan, serta senantiasa memberikan cahaya pada waktu malam.

4. Perkawinan Eksogami Cross Cousin

Perkawinan eksogami adalah perkawinan di luar marga, dan tidak sedarah. Perkawinan eksogami banyak dianut oleh masyarakat Jawa. Anak dari saudara sesama perempuan tidak boleh dikawinkan, tetapi anak saudara laki-laki dengan perempuan boleh dikawinkan.

Di dalam cerita Panji, Kuda Wanengpati dengan Dewi Sekartaji pada akhirnya dikawinkan. Panji adalah putra Prabu Lembu Amiluhur (Jenggala), sedangkan Dewi Sekartaji (Candra Kirana) putri Prabu Lembu Amijaya (Daha atau Kediri). Demikian pula terjadi perkawinan antara Wasengsari (Carang Waspa), adik Panji, dan Mindaka (adik Dewi Sekartaji). Di dalam kesastraan Jawa perkawinan antara sesama putra saudara laki-laki lazim terjadi, misalnya Pancawala (putra Yudhistira) dengan Dewi Pergiwati (putri Arjuna), Gathokkaca (putra Bima) dengan Dewi Pergiwa (putri Arjuna). Demikian pula di dalam sastra Jawa Pertengahan, misalnya di dalam *Kidung Sri Tanjung* terjadi perkawinan antara Sidapaksa (putra Nakula) dan Sri Tanjung (putri Sadewa).

Dalam *Mundinglaya Dikusumah*, tokoh utamanya adalah Mundinglaya Dikusumah dengan Dewi Asri. Di antara mereka sebenarnya masih ada pertautan darah. Ayah Dewi Asri adalah paman Guru Gantangan, saudara Mundinglaya Dikusumah. Oleh karena itu, Mundinglaya Dikusumah dan Dewi Asri boleh melangsungkan perkawinan karena kedua ibu mereka bukan dalam marga atau suku yang sama. Akan tetapi, berdasarkan cerita

pantun *Mundinglaya Dikusumah* versi Situraja, Sumedang, antara *Mundinglaya Dikusumah* dan Dewi Asri sebenarnya saudara kembar. Mereka adalah putra Aria Munding Kawati, raja negara Gunung Gurumbuh dengan permaisurinya Padnawati (Padmawati). Sesudah keduanya lahir, Dewi Asri dijadikan anak angkat oleh Prabu Geger Malela (penguasa Kutapandak bersama permaisurinya Nyi Gambir Wangi). Sementara itu, *Mundinglaya Dikusumah* tetap dipelihara di Kerajaan Gunung Gurumbuh (Djati, 1986). Setelah dewasa mereka dikawinkan oleh orang tuanya. Menurut kepercayaan, bayi kembar satu pria dan satu wanita merupakan jodoh sejak gaib (Ki Atjeng Tamadipura dalam Djati, 1986). Ada kemungkinan cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* yang dikenal kebanyakan orang merupakan perkembangan baru dari cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* yang dipantunkan oleh Ki Atjeng Tamadipura dari Situraja, Sumedang. Perkembangan cerita pantun tersebut kemungkinan dimaksudkan untuk menghilangkan perkawinan kakak dengan adik kandungnya karena dianggap melanggar hukum perkawinan pada saat ini. Pada umumnya perkawinan saudara sedarah atau incest dilakukan oleh para bangsawan (Mahjunir dalam Widodo Djati, 1986).

5. *Stam Heros*

Stam Heros adalah pahlawan suku yang menumbuhkan pahlawan besar. Dipandang dari sudut kepahlawanan, baik Panji Kuda Wanengpati maupun *Mundinglaya Dikusumah* tidak diragukan lagi. Selain unsur-unsur cinta, unsur-unsur peperangan menduduki posisi yang penting. Kedua unsur tersebut saling melengkapi.

Jika diamati dengan teliti, banyak unsur peperangan yang dilakukan tokoh sentral di kedua cerita tersebut, baik Panji Kuda Wanengpati maupun *Mundinglaya Dikusumah*. Karena itu, kedua karya ini dapat digolongkan sebagai karya sastra epos atau wiracarita. Peperangan dan kemenangan yang dicapai kedua tokoh utama tersebut semakin mengukuhkan status kepahlawan-

an mereka bagi sukunya. Jadi, mereka dapat dikatakan sebagai *stam heros*.

Dalam cerita Panji, setelah Angreni dibunuh oleh Kebo Tendhas atas perintah Brajanatha (Wanagiri), Panji menjadi hilang ingatan. Bersama saudara-saudaranya, ia mengembara sambil menyamar. Di dalam pengembaraan itu Panji sering terlibat di dalam peperangan, misalnya dengan kerajaan Bali. Dari menaklukkan Bali, Panji mendapat istri Andaya Prana. Kemudian Panji menaklukkan kerajaan-kerajaan Bang Wetan, misalnya Sandi Pura, Sandi Kuripan, Purwangga, Lumajang, Panarukan, Lo Bawang, Pananggungan, Pragunan, Sidapaksa, Pajarakan, di samping Wirasaba, Nusa Kencana, dan akhirnya Panji palsu (Aswatama atau Bambang Sutama/Bambang Sutirta), yang bersama pengikutnya menyamar sebagai Panji beserta saudara-saudaranya. Para adipati taklukan tersebut pada umumnya menyerahkan putri-putri atau adik mereka supaya diambil Panji sebagai istrinya.

Peperangan-peperangan yang dilakukan oleh Panji seperti telah dikemukakan sebelumnya, dapat mengantarkan Panji sebagai pahlawan bagi suku atau keluarganya (Jenggala).

Demikian pula tokoh *Mundinglaya Dikusumah* dalam cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah*. Jika diamati dengan teliti, *Mundinglaya Dikusumah* terkena fitnah sehingga dipenjarakan. Putra Pajajaran itu akhirnya harus melakukan perjalanan pengembaraan ke luar langit untuk mencari layangan Saloka Domas sebagai penebus nyawa ibunya, Dewi Padmawati. Fitnah Nyi Raden Mantri terhadap *Mundinglaya* ternyata berfungsi sebagai pembuka jalan untuk menonjolkan pengembaraan tokoh utama, sekaligus mengetengahkan kepahlawanannya. Hal inilah yang tak lepas dari pengamatan pengarang. *Mundinglaya Dikusumah* berhasil mengalahkan Jonggrang Kalapitung di Pulau Putri. Puncak pertempuran yang dilakukan *Mundinglaya Dikusumah* adalah sewaktu ia harus melawan Guriang Tujuh yang teramat sakti di luar langit. Guriang

Tujuh dapat dikalahkan dan akhirnya menjadi sahabatnya yang setia. Mundinglaya Dikusumah ternyata tidak terbunuh seperti diramalkan, tetapi berhasil membawa layangan Saloka Domas. Dalam menyelesaikan cerita itu, ditampilkan peran peri-perial Suntenjaya. Rupa-rupanya pengarang ingin menampilkan kekontrasan sifat jahat Suntenjaya dengan kemuliaan budi Mundinglaya Dikusumah, serta membuat semakin berkesannya kepahlawanan Mundinglaya Dikusumah.

E. Inisiasi

Inisiasi adalah masa peralihan untuk menempuh hidup baru dengan meninggalkan hidup yang lama atau cara untuk mengantarkan seorang anak ke dalam lingkungan kedewasaan. Dalam masyarakat kita kenal peristiwa "sunat". Dalam suku pedalaman, hal seperti itu kadang-kadang terasa lebih bersifat keras. Seseorang yang ingin masuk ke dalam lingkungan kehidupan dewasa, seringkali harus diadu sebagai ujiannya. Dalam kehidupan mahasiswa, kita kenal perploncoan. Perploncoan adalah masa peralihan kehidupan SLTA masuk ke dalam lingkungan perguruan tinggi dengan tujuan membentuk pikiran dan sikap dewasa.

Dalam cerita *Panji (Angreni)*, ujian yang dihadapi Panji antara lain ia tergoda oleh Angreni, putri Patih Kudanawarsa yang sangat jelita. Panji tidak mampu menghadapi cobaan tersebut. Ia jatuh hati kepada Angreni yang kemudian dikawininya. Cobaan berat dialami Panji karena ayahandanya tidak menyetujui hubungan tersebut karena Panji sudah dijodohkan dengan Dewi Sekartaji atau Candra Kirana, putri pamannya Prabu Lembu Amijaya di Kediri. Akhirnya Brajanata (Wanagiri) diperintahkan raja untuk membunuh Angreni. Angreni terbunuh dan Panji hilang ingatan. Panji disarankan untuk mengembara dan berperang agar apabila dia meninggal akan dapat berjumpa dengan kekasihnya, yaitu Angreni. Akan tetapi, peperangan-peperangan yang dilakukan Panji bersama saudara-saudaranya bukannya membuat Panji tewas, melainkan ia memperoleh hasil-hasil gemilang. Banyak raja ditundukkan dan menyerahkan putri atau

adiknya kepada Panji untuk diperistrinya. Panji akhirnya diminta membantu raja Kediri dari ancaman para raja yang memperebutkan Dewi Sekartaji. Panji berhasil mengalahkan musuhnya sehingga ia dikawinkan dengan Sekartaji. Akan tetapi, ujian yang dialami Panji datang kembali. Brajanata diperintahkan ayahandanya, Raja Jenggala, menyerang Kediri untuk membunuh Kudawanengpati (Panji) dengan Sekartaji karena mengira Panji, putranya, telah tewas dan Raja Kediri ingkar janji. Panji dan Brajanata akhirnya bertemu dengan penuh kebahagiaan karena ternyata Panji masih hidup. Ujian terhadap Panji kembali datang. Aswatama atau Prabu Bambang Sutirta (Sutama) bersama pengikut-pengikutnya menyamar sebagai Panji. Ia kemudian bersama pasukan Jenggala menyerbu Kediri. Penyamaran Bambang Sutirta (Sutama) akhirnya terungkap dan ia tewas oleh Panji (Kudawanengpati atau Jayengsari). Akhirnya Panji berhasil mengatasi berbagai ujian yang menimpanya dan memperoleh kebahagiaan karena Dewi Angreni kekasihnya yang pertama turun kembali ke dunia sebagai Angrenasari (Angrenaswara) dan kemudian oleh Batara Narada disatukan dengan Dewi Sekartaji (Candra Kirana). Kesatuan kedua putri tersebut kemudian disebut "Candraswara".

Dalam pantun *Mundinglaya Dikusumah*, tokoh utama mengalami rintangan yang tak dikehendaknya. Mundinglaya Dikusumah yang tampan dan mempunyai kehalusan rasa, keluhuran budi, justru mengundang fitnah Nyi Raden Mantri untuk menyingkirkannya. Ibu Guru Gantangan itu takut seandainya kedudukan Putra Mahkota akan jatuh ke tangan Mundinglaya Dikusumah. Di dalam cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah* versi Situraja, Sumedang, *Mundinglaya Dikusumah* yang tidak bersalah (diperkoska oleh empat puluh istri raja Pajajaran) dihukum dengan dimasukkan ke dalam penjara besi lalu dihanyutkan ke Sungai Cipunagara (Djati, 1986). Cobaan hidup silih berganti menimpa Mundinglaya Dikusumah. Ia harus mencari layangan Saloka Domas ke luar langit.

Dengan kesungguhan hati serta senantiasanya berserah diri kepada Yang Maha Esa, Mundinglaya Dikusumah setapak demi setapak

pak berhasil mengatasi tantangan dan menyingkirkan rintangan-rintangan. Musuh-musuhnya yang tangguh ditundukkan, yaitu Jonggrang Kalapitung dan Guriang Tujuh. Mundinglaya Dikusumah akhirnya lulus dalam menghadapi cobaan kehidupan dan memperoleh anugerah Yang Maha Esa. Mundinglaya Dikusumah berhasil kawin dengan Dewi Asri.

SIMPULAN

Ada titik hubungan antara cerita Panji dan raja-raja Pajajaran karena salah satu tokoh Panji, yaitu Prabu Surya Amiluhur, kemudian menjadi raja di Pajajaran.

Poerbotjaraka dan Berg sependapat bahwa cerita Panji mempunyai latar belakang sejarah. Hanya, Poerbotjaraka meletakkan tokoh Panji pada zaman Kediri, sedangkan Berg pada zaman kerjaan Majapahit dengan rajanya Hayam Wuruk.

Dari analisis struktural antropologi terhadap cerita *Panji Angreni* maupun cerita pantun *Mundinglaya Dikusumah*, dapat diungkapkan bahwa kedua cerita tersebut mengandung unsur-unsur *autochton* (pribumi) yang meliputi: (a) totemisme, (b) system klasifikasi, (c) *myte*, (d) perkawinan eksogami (*cross cousin*), (e) *stam heroes*, dan (f) inisiasi.

Totemisme yang menonjol dalam cerita *Panji Angreni*, misalnya: (1) kuda, (2) *kebo* "kerbau", (3) macan "harimau", (4) gajah, dan (5) *banyak* "angsa". Dalam cerita *Mundinglaya Dikusumah* unsur-unsur totemisme yang tampak, misalnya: (1) *kidang*, (2) *munding* "kerbau", (3) naga, (4) kuda, dan (5) gajah.

Sistem klasifikasi dalam cerita *Panji Angreni* tampak pada tokoh Panji (Kudawanengpati) yang berpasangan dengan Dewi Sekartaji (Candra Kirana). Dalam *Mundinglaya Dikusumah*, Mundinglaya Dikusumah dan Nyai Dewi Asri pun dapat dimitoskan sebagai matahari dan bulan.

Dalam hal perkawinan, eksogami (*Cross Cousin*), Panji dengan Sekartaji pada akhirnya dapat dikawinkan. Panji adalah putra Prabu Lembu Amiluhur, sedangkan Dewi Sekartaji putri Prabu Lembu Amijaya. Dalam *Mundinglaya Dikusumah*, Munding-

laya Dikusumah akhirnya kawin dengan Nyai Dewi Sri. Keduanya boleh dikawinkan karena kedua ibu mereka bukan dalam marga atau suku yang sama.

Baik Panji Kudawanengpati maupun Mundinglaya Dikusumah menampakkkan kepahlawanannya (*stam heroes*) ketika keduanya melakukan peperangan-peperangan di dalam pengembaraan masing-masing.

Dalam hal inisiasi, baik Panji Kudawanengpati maupun Mundinglaya Dikusumah akhirnya dapat mengatasi cobaan yang berat.

DAFTAR RUJUKAN

- Ananingsih, Amung. 1993. "Analisis Struktur *Panji Angreni*". Skripsi (SI). Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Asmara, Any. 1979. *Rahasia Ramalan Jayabaya. Ranggawarsita dan Sabda Palon*. Semarang: Aneka.
- , 1980. *Raden Ngabehi Ranggawarsita. Apa Yang Terjadi?* Semarang: Aneka.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bharata.
- Baroroh-Baried, Siti. dkk. 1982. *Panji, Cerita Pahlawan Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- , 1985. "Unsur Kepahlawanan dalam Kesastraan Klasik Jawa." Yogyakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Daerah Istimewa Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Brandes, J.C.A. 1920. *Pararaton (Ken Arok) Op He Book Der Koningen Van Toemapel en Van Majapahit's*. Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Darusuprpto, 1969. "Titik-Titik Hubungan Pada Tjeritera Ardjuna Sasrabahu-Rama-Mahabharata-Pandji-Damarwulan-Merak dalam Chasanah Kesastraan Djawa. Dalam *Buletin Fakultas Sastra dan Kebudayaan, UGM No.1*. Yogyakarta: Fakultas Sastra dan Kebudayaan.

- Dharmawati Hardjanti. 1992. "Cerita Panji Paniba, Tinjauan Umum dan Analisis Unsur Sastra." *Skripsi (SI)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Djati, Widodo, 1986. "Cerita Pantun Mundinglaja Dikusuma dalam Perbandingan Terbatas", *Skripsi (SI)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Ekadjati, E.S. 1978. *Babad (Karya Sastra Sejarah) sebagai Obyek Studi Lapangan Sastra, Sejarah dan Antropologi*. Bandung: Lembaga Kebudayaan Universitas Pajajaran.
- Gunartati, Veronica. 1989. "Kisah Jayaprana-Layonsari dan Bangsacara Ragapadmi dalam Kesejarannya dengan Tipe Dongeng Urian Letter dan Duka Cerita Percintaan Lain (Analisis Motif, Fungsi Sebagai Cerita Rakyat)". *Skripsi SI*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Harapawati, Tatik. 1986. "Serat Ande-Ande Lumut, Sepintas Sorotan Secara Struktural Terbatas". *Skripsi Sarjana Muda*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Jayastmaja, Manu. 2000. *Teks dan Konteks di Mahendragiri: Interpretasi Tentang Korava sebagai Siswa Rama Parasu dalam Korawasrama*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Kacha, 1974. *Hikayat dan Dongeng Jawa Purba*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Mulyana, Slamet. 1979. *Nagarakertagama dan Tafsir Sejarahnya*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Pertiwi, Agnes Sukeksi Tyas. 1990. "Tinjauan Struktural Cerita Panji Dhadhap Karya Sinuhun Pakubuwana IV". *Skripsi (SI)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Poerbatjaraka, dan Tardjan Hadidjaja. 1957. *Kepoestakaan Djawa*. Kolff, Djakarta: Djambatan.
- Poerbatjaraka, 1968. *Tjeritera Pandji dalam Perbandingan*. Djakarta: Gunung Agung.
- Rahayu, Siti. 1993. "Tinjauan Cerita Andhe-Andhe Lumut (Pendekatan Resepsi Sastra)". *Skripsi (SI)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Rassers, 1975. "Dongeng-dongeng Panji dari Jawa" dalam Lauw Yock Fang. *Sejarah Kesusastraan Melayu Klasik*. Singapura: Pustaka Nasional.
- Rosidi, Ajip. Tanpa tahun. *Tjandrakirana*. Djakarta: Pustaka Djaja.
- _____, 1961. *Mundinglaja (Sekilas Tjerita Pantun Sunda)*. Bandung: Tiara.
- _____, 1966. *Kesusastraan Sunda Dewasa Ini*. Tjirebon: Tjupu Manik.
- _____, 1968. *Tjiung Wanara*. Djakarta: Gunung Agung.
- Rubiyo, 1999. "Bahad Galuh Ciyung Wanara, Suntingan-Terjemahan-Analisis Amanat dan Nilai-Nilai Budaya". *Skripsi (SI)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Santosa, Soewito. Tanpa tahun. *Babad Tanah Jawi (Galuh-Mataram)*. Surabaya: Citra Jaya.
- Suharti, 1993. "Analisis Struktur Serat Panji Musna." *Skripsi (SI)*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- Sulastri, Hari. 1985. "Ceritera Ciyung Wanara, Tinjauan Filologi Terbatas". Yogyakarta: *Skripsi (SI)* Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada..
- Swelengrebel, J.L. 1936. *Korawasrama. Een Oud Javaansch Proza Geschrift, Uitgegeven, Vertaald en Toegelicht*. Santpoort: N.V.Uitgeverij, v.h.C.A.Mees.
- Tanojo. Tanpa tahun. *Primbon Pusaka Jawa Jangka Jayabaya Pranitiwaky*. Solo: Pelajar.
- Tamsyah, Budi Rahayu. 1994. *Kamus Basa Sunda (Sunda-Sunda-Indonesia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tedjowirawan, Anung. 1979. "Tinjauan Serat Panji Kudanarawangsa Karya R. Ng. Ranggawarsita". *Skripsi Sarjana Muda*. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____, 1980. "Unsur-unsur Autochton dalam Ceritera Mundinglaja Dikusuma". Dalam

Badrawada Th. 1 no. 2 Oktober. Yogyakarta: KMSN Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

_____, 1983. "Unsur-unsur Autochton dalam Ceritera Mundinglaya Dikusumah". Dalam *Berita Nasional*. Yogyakarta.

Tristiwati, Iryatmi Nur Ambar. 1990. "Serat Panji Angronakung (Tinjauan Dari Segi Struktur Cerita)". Skripsi (SI). Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.

Yudoyono, Bambang. 1984. *Sang Prabu Sri Adipati Djojoberojo 1135-1157*. Jakarta: Karya Unipress.